

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan persoalan yang terdapat di banyak Negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia sekarang ini masih banyak orang-orang yang hidup dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan hasil survey, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2014 mencapai 29,13 juta orang. Angka ini diperoleh berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS). Kepala BPS Suryamin merinci dari jumlah penduduk miskin itu sebanyak 15,833 juta berada di Jawa. Dari jumlah itu, sekitar 7,119 juta penduduk miskin berada di kota, sementara 8,703 berada di desa. Perbandingan berdasar jumlah total penduduk, warga miskin di Jawa mencapai 11,31 persen.

Setelah pulau Jawa, Sumatra memiliki jumlah penduduk miskin yang paling banyak yaitu 6,177 juta jiwa. Sebanyak 2,049 juta penduduk miskin Sumatra tinggal di kota, dan 4,127 tinggal di desa. Persentase penduduk miskin di Sumatra mencapai 11,31 persen. Daerah dengan prosentasi penduduk miskin tertinggi adalah Maluku dan Papua. Sebanyak 121 ribu penduduk miskin tinggal di kota Papua dan Maluku. Sementara, 1,505 juta penduduk miskin Maluku dan Papua tinggal di desa. Persentase penduduk miskin di desa dua pulau itu mencapai 31,67 persen. Jika dijadikan angka rata-rata, penduduk miskin di dua daerah itu mencapai 24,14 persen. Angka ini merupakan persentase kemiskinan tertinggi di Indonesia. (ejournal-unisma.net tahun 2011)

Keadaan di kota Bandung sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), masyarakat miskin dan sangat miskin di Kota Bandung berada di kisaran 10% dari total penduduk yang mencapai 2,5 juta jiwa.

Kategori hampir miskin 11-20 persen dan yang terakhir kategori rentan miskin 21-30 persen. Berdasarkan Dinas Sosial (Dinsos) Kota Bandung mencatat, dari total penduduk 2,5 juta jiwa, terdapat 664.421 jiwa penduduk miskin di Kota Bandung. Jika walikota tidak mempunyai program untuk mengatasi kemiskinan bukan tidak mustahil masyarakat miskin akan naik signifikan. (<http://www.mqfmnetwork.com> tahun 2013)

Menurut (Amin, S.Pd.,M.Si, dalam Appifred.wordpress tahun 2011) kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam, dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Mengingat kemiskinan merupakan masalah kompleks, maka penaggulangannyapun harus dilakukan secara komprehensif.

Salah satu cara untuk membantu kemiskinan yang telah terjadi adalah dengan berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Berbagi adalah membagi sesuatu bersama (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015). Berbagi merupakan suatu kegiatan memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita, berbagi juga bisa kepada Tuhan, sesama, alam, dan setiap hal di bumi ini. Manusia adalah makhluk sosial, jadi manusia saling membutuhkan satu sama lain, kita membutuhkan orang lain, dan orang lain membutuhkan kita juga, karena hal itu kita harus berbagi dan orang lain akan berbagi kepada kita juga. Kita sebagai makhluk sosial sudah kewajiban kita untuk

berbagi, apapun yang dapat kalian bagi, tidak perlu uang, atau sesuatu yang kalian tidak punya, disekeliling kita masih banyak orang yang membutuhkan, tidak hanya finansial, bisa juga dari mental.

Sebagian dari masyarakat peduli dengan orang-orang yang tinggal di jalanan, namun masih banyak juga yang kurang peduli dengan hal tersebut, karena membantu sesama manusia itu penting dan banyak manfaat yang didapatkan dari berbagi dengan sesama. Pada saat manusia berfikir mencari kesenangan untuk dirinya sendiri dan tidak memikirkan orang lain masih ada yang melihat dan mempedulikan kondisi ini, mereka membentuk suatu komunitas. Komunitas ini melakukan kegiatan berbagi kepada sesama, adapun bentuk bantuan yang diberikan komunitas ini adalah nasi bungkus. Pada Komunitas ini, mereka melakukan kegiatan ini dengan sukarela bahkan tidak di bayar dalam melangsungkan kegiatan ini dan komunitas ini menyisihkan waktu luang mereka untuk kegiatan berbagi ini. Aktivitas yang dilakukan oleh relawan ialah dengan cara menyebarkan rasa kepedulian kepada setiap orang yang membutuhkan di kota Bandung. Relawan ini adalah orang-orang yang peduli dengan orang-orang di bawah garis kemiskinan dan memiliki tekad untuk memperbaiki gizi para orang-orang tersebut. Komunitas ini dibentuk untuk mengumpulkan suatu minat yang sama agar minatnya tersebut tersalurkan. Mereka gemar berbagi kepada orang yang membutuhkan, maka dari sanalah mereka melakukan kegiatan penyebaran kegiatan berbagi kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

Dalam melakukan kegiatan ini relawan tidak memperoleh keuntungan dari aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu perlunya memahami apa yang mendasari mereka melakukan kegiatan tersebut. Mereka tidak mendapatkan uang dari kegiatan ini, bahkan mereka harus mengeluarkan dana pribadi dan dikumpulkan untuk membeli nasi bungkus, dan air mineral dan dibagikan di seluruh daerah Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ketua berbagi nasi ini (Danang)

kegiatan berbagi nasi ini dilakukan dengan mengambil waktu senggang mereka, yakni kegiatan ini dilakukan malam hari pada hari Kamis dan Sabtu mereka berkeliling kota Bandung dengan rute yang telah ditentukan bersama, lalu pada hari rabu dilaksanakannya di Rumah Sakit Hasan Sadikin, adapula jumlah anggota yang aktif dalam kegiatan itu kurang lebih 45 orang. Dalam melakukan kegiatan ini ada juga yang menjadikan kendala yaitu rasa malas yang datang kepada relawan ketika sedang membagi-bagikan nasi karena setiap hari kams dan sabtu kegiatan tersebut dilaksanakan pada malam hari, *start* pukul 21.00 WIB. Para relawan komunitas berbagi nasi ini sudah menjalankan aktivitas pada pagi hingga sore hari yang dijalankannya rutin setiap hari hal ini menjadikan relawan masi menyempatkan diri untuk melakukan kegiatan berbagi nasi.

Setiap anggota komunitas memiliki hal yang mendasari seorang relawan untuk berperilaku prososial.

Reykowsky (Eistenberg, 1982) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah seberapa kuat dorongan yang mendorong individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok. Perilaku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, berbagi, rela berkorban demi orang lain dan penghormatan terhadap norma yang berlaku. Lebih lanjut Reykowsky (1982) menjelaskan bahwa perilaku prososial didasari oleh motivasi prososial yang berasal dari dalam dirinya. Secara umum terdapat tiga jenis motivasi prososial yaitu *ipsosentric motivation*, *endosentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*.

Para relawan yang memiliki *ipsocentric motivation*, melakukan kegiatan untuk mendapatkan *reward* dari orang lain dimana menjadi relawan karena ingin mendapatkan imbalan. Relawan yang memiliki *endosentric motivation* artinya melakukan kegiatan semata-mata karena untuk meningkatkan *self-esteem* pada dirinya dimana relawan tersebut

melakukan kegiatan karena ingin dipuji oleh orang lain. Ada juga relawan yang termasuk ke dalam *intrinsic prosocial motivation* dimana relawan tersebut menolong orang lain karena keinginan dari dalam dirinya yang tulus untuk menolong orang lain walaupun tidak mendapatkan *reward*.

Berdasarkan dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang relawan komunitas berbagi nasi dengan metode wawancara, ditemukan bahwa relawan memiliki berbagai motivasi prososial. Sebanyak 2 orang atau 20%, tergolong *endocentric prosocial motivation* hal ini terlihat dari para relawan yang mengaku keterlibatan dalam komunitas berbagi nasi karena ikut dengan teman-temannya, agar lebih banyak mendapatkan teman-teman yang baru, mereka mengatakan ada manfaat dari kegiatan berbagi nasi ini, selain membantu sesama menurut mereka dapat menjalin silaturahmi dengan sesama manusia, ikut merasa senang jika orang-orang yang ada disekitarnya senang. Adapun manfaat lain dari kegiatan ini yaitu mendapatkan pelajaran yang bermanfaat dari kegiatan berbagi nasi ini. Selain itu bila ada pekerjaan lain, relawan mengaku lebih mengutamakan pekerjaan lain karena telah memiliki kontrak kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa para relawan tidak menjadikan pekerjaan pokok pada kegiatan berbagi nasi ini karena para relawan masih mempunyai pekerjaan yang menjamin untuk kehidupannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebanyak 2 orang atau 20%, tergolong *ipsocentric prosocial motivation* hal ini dilihat dari para relawan hanya ingin mendapatkan *reward* yaitu dipandang baik oleh orang yang ada disekitarnya. Ada relawan yang mengatakan, kegiatan ini berjalan seminggu 4 kali, oleh karena itu jika ia tidak melakukan kegiatan berbagi nasi ini maka merasa bahwa hidupnya tidak berguna, terlalu memikirkan diri sendiri, merasa bersalah. Selain itu ada relawan juga yang mengatakan bahwa ia sebagai seorang manusia ingin bermanfaat bagi orang lain, ingin

meningkatkan kualitas dirinya sehingga relawan melakukan banyak kebaikan untuk oranglain seperti melakukan kegiatan berbagi nasi ini, karena dengan hal ini relawan merasa puas dengan dirinya sendiri.

Selain itu, terdapat 6 orang atau 60%, tergolong *intrinsic prosocial motivation* hal ini dilihat dari para relawan untuk melakukan hal tersebut tulus dari hati yang paling dalam, mereka ingin berbagi rezeki kepada orang-orang yang ada di jalanan tersebut. Relawan biasanya akan bersemangat ketika melakukan kegiatan berbagi nasi ini, relawan berharap dengan diadakannya kegiatan berbagi nasi ini, tidak ada lagi orang-orang yang kelaparan, namun adakalanya relawan merasa lelah, biasanya karena merasa sudah mengikuti berbagai kegiatan lain. Tapi selalu saja ada motivasi yang mendorong para relawan untuk melakukan kegiatan berbagi nasi ini. Terdapat diantara mereka yang lebih mementingkan untuk menghadiri kegiatan berbagi nasi ini dibandingkan dengan kegiatan lain, walaupun dari kegiatan ini tidak mendapatkan *reward* berupa bayaran. Hal ini perlu diketahui apa motivasi yang mendasari relawan melakukan kegiatan ini. Apabila relawan memiliki motivasi yang didasari oleh *ipsocentric prosocial motivation*, maka relawan mengikuti kegiatan ini agar mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri, lalu apabila sudah tidak menguntungkan bagi dirinya, ada kemungkinan bagi relawan tersebut untuk meninggalkan komunitas ini. Pada relawan yang memiliki *endocentric prosocial motivation* maka relawan bertujuan untuk meningkatkan penghargaan dirinya apabila mengikuti komunitas berbagi nasi ini, dan apabila menurutnya sudah tidak meningkatkan penghargaan dirinya, relawan dengan jenis ini bisa saja meninggalkan komunitas ini dan mencari komunitas yang baru guna meningkatkan keberhargaan dirinya di tempat lain. Pada relawan *intrinsic prosocial motivation* maka relawan ingin mensejahterakan orang lain, sehingga pada relawan yang mempunyai jenis motivasi seperti ini, mereka melakukan hal tersebut dengan keinginan dari hati relawan

tersebut dan hal yang dilakukan oleh relawan guna mensejahterakan orang yang membutuhkan pertolongan, relawan dengan jenis ini kemungkinannya kecil untuk meninggalkan komunitas ini karena relawan melakukan hal ini memang ingin mensejahterakan orang lain.

Jika dipandang dari fenomena diatas, peneliti dapat melihat adanya perbedaan perilaku yang di dasari oleh adanya variasi pada bentuk motivasi prososial yang dominan pada anggota relawan komunitas berbagi nasi, sehingga peneliti akan melakukan penelitian studi deskriptif mengenai motivasi prososial pada relawan berbagi nasi di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Apa motivasi prososial yang paling dominan dalam diri relawan Komunitas Berbagi Nasi di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui motivasi prososial yang paling dominan pada relawan berbagi nasi di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan mengenai motivasi prososial yang dominan pada diri relawan Berbagi Nasi di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1 Untuk memberikan informasi tambahan di ilmu psikologi khususnya dalam bidang sosial mengenai perilaku prososial seperti tindakan menolong, berbagi dan rela berkorban terhadap orang lain.
- 2 Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi prososial pada relawan komunitas Berbagi Nasi di kota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan tambahan informasi kepada ketua komunitas agar mengetahui motif apa yang dimiliki oleh para anggotanya, agar setiap anggota tidak masuk dan keluar komunitas sembarangan.
2. Untuk mengembangkan motivasi prososial yang dimiliki oleh anggota komunitas berbagi nasi di kota Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Relawan merupakan sekumpulan orang yang tergerak hatinya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Di Kota Bandung ada sekelompok orang yang tergerak hatinya untuk membantu orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu dan membutuhkan bantuan dalam bentuk nasi bungkus yang diberikan dengan cuma-cuma kepada orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan bahkan untuk isi perutnya pun mereka belum tentu terpenuhi setiap harinya, mereka menamakan dirinya sebagai Relawan Komunitas Berbagi Nasi

Reykowsky dalam (Eisenberg: 1982) mengemukakan motivasi prososial meliputi kegiatan membantu, berbagi, rela berkorban dan pemahaman norma. motif ini memiliki satu karakteristik umum yaitu orientasi tindakan individu yang untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol, seperti contohnya adalah ideologi atau sistem moral (Reykowsky dalam Eisenberg, 1982). Setiap perilaku pasti didasari oleh dorongan dari dalam diri yang biasa disebut dengan motivasi. Motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara individual, kelompok atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau menjadi simbol, seperti contohnya ideologi atau sistem moral.

Menurut Reykowsky (1982), terdapat dua standar struktur kognitif yang akan menggerakkan dan mengarahkan relawan untuk memiliki motivasi prososial tertentu yang mendasari perilaku prososialnya. Standar pertama adalah *standard of well being*, berhubungan dengan kesejahteraan individu pribadi. Selanjutnya standar kedua adalah *standart of social behavior*, berhubungan dengan standar sosial atau standar moral. Kedua standar kognitif tersebut dapat mengarahkan relawan komunitas berbagi nasi menolong orang-orang yang membutuhkan. Perilaku prososial yang didominasi oleh *standard of well being*, pada umumnya memiliki nilai lain yang ingin diperoleh untuk kepentingan pribadi relawan. Sebaliknya perilaku prososial yang didasari oleh *standard of social behavior* muncul sebagai keinginan dari relawan itu sendiri untuk melakukan tindakan prososial.

Reykowsky (1982) membedakan ketiga jenis motivasi prososial berdasarkan 5 aspek. Aspek-aspek tersebut ialah kondisi awal yang mendahului, hasil yang diantisipasi, kondisi

yang mempengaruhi atau mendukung, kondisi yang menghambat, dan karakteristik kualitas tindakan. Aspek yang pertama yaitu kondisi awal yang mendahului atau mendorong relawan untuk melakukan tindakan prososial. Pada *ipsosentric motivation*, seorang relawan memiliki harapan yang berupa *reward* dari lingkungan sosial seperti pujian, keuntungan materi dan lain sebagainya atau mencegah hukuman. Pada *endosentric motivation*, seorang relawan dapat mengaktualisasi norma-norma pribadi yang relevan, seorang relawan beranggapan bahwa jika ia melakukan hal ini maka ia melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Pada *intrinsic prosocial motivation*, seorang relawan menekankan kondisi yang diharapkan sesuai dengan persepsi dari *sosial need* yaitu untuk memperbaiki kondisi lain menjadi lebih baik, sehingga relawan dengan ikhlas melakukan kegiatan ini karena ingin merubah keadaan yang lebih baik lagi.

Aspek kedua yaitu hasil yang diantisipasi atau perkiraan yang akan diterima karena melakukan tindakan prososial. Pada *ipsosentric prososial motivation*, relawan akan mendapatkan keuntungan jika melakukan tindakan prososial, relawan akan merasa senang jika mendapatkan teman baru. Pada *endosentric prososial motivation*, dengan melakukan tindakan prososial relawan akan memperoleh peningkatan *self-esteem*-nya, sehingga relawan merasa bangga terhadap dirinya mengenai apa yang telah dilakukan serta mengharapkan untuk mendapatkan pahala. *Intrinsic prososial motivation*, relawan melakukan tindakan menolong karena mereka merasa akan mendapat kepuasan diri dengan memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik, misalnya relawan senang apabila anak-anak jalanan tidak kelaparan lagi.

Aspek ketiga yaitu kondisi yang mempengaruhi atau mendukung relawan untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang mendukung *ipsosentric motivation* adalah harapan relawan terhadap meningkatnya *reward*, atau relawan takut kehilangan *reward* ketika

tidak melakukan kegiatan tersebut. Relawan berharap ada yang memberi imbalan lebih ketika ia sedang melakukan tindakan menolong. Kondisi yang mendukung *endosentric motivation* adalah adanya aspek-aspek moral yang sesuai dengan nilai-nilai moral dari diri relawan. Kondisi yang mendukung *intrinsic prososial motivation* adalah pemahaman relawan terhadap kebutuhan orang lain yang ditolong, karena orang yang memiliki motivasi ini lebih memfokuskan dirinya untuk kebutuhan orang lain sehingga jika relawan tepat memahami kebutuhan orang lain, sehingga tidak ada lagi yang kelaparan.

Aspek keempat yaitu kondisi yang menghambat untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *ipsosentric motivation* adalah pertimbangan untung rugi jika melakukan tindakan prososial seperti pada saat relawan tidak adanya *reward* lagi yang didapat ketika melakukan tindakan prososial, seperti ketika tidak ada teman di komunitas tersebut maka relawan tidak mau menolong. Kondisi yang menghambat *endosentric motivation* menekankan pada aspek-aspek pribadi yang tidak dihubungkan pada norma sosial (stress, kerugian, dan lain sebagainya) seperti merasa diri tidak berguna pada saat melakukan tindakan menolong sehingga relawan tidak mau menolong lagi. Kondisi yang menghambat *intrinsic prososial motivation* adalah egosentris yang memusatkan kebutuhan dari relawan selain *need social* seperti ketika ada hal lain yang lebih penting, relawan akan lebih mendahulukan kebutuhan yang lain, bukan kebutuhan untuk bertindak prososial.

Aspek yang kelima adalah karakteristik kualitas tindakan. *Ipsosentric motivation* menunjukkan perilaku yang fokus terhadap kebutuhan diri sendiri dan memperlihatkan minat yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam menolong kurang memperhatikan kebutuhan orang lain, dan minat lebih terarah kepada kebutuhan pribadi. Artinya, jika kegiatan itu menguntungkan bagi relawan, maka ia akan bertindak. Relawan akan melakukan tindakan prososial misalnya ketika ia dibayar. *Endosentric motivation*

menunjukkan menunjukkan tingkat ketepatan penawaran rendah dan minat menolong orang lain diukur dari sudut pandang pribadi, sehingga dalam menolong, kebutuhan yang ditolong dipandang berdasarkan kebutuhan pribadi. Artinya, relawan pada saat menolong ingin dinilai oleh orang lain bahwa dirinya baik, mendapat pahala dan ingin terkenal di masyarakat. Pada *intrinsic prososial motivation* menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebutuhan orang lain dan berada pada derajat akurasi yang tinggi dalam memberikan bantuan, sehingga dalam menolong lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong pada saat menolong orang lain, waktu, materi pertolongan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain. Artinya relawan menolong orang yang benar-benar butuh pertolongan dan diberikan pertolongan secara tepat karena relawan tersebut memahami kebutuhan dari orang yang ditolongnya. Ketika relawan menolong, ia akan menolong secara tanpa pamrih, tidak ingat waktu dan pekerjaan-pekerjaan lain yang dia miliki.

Selanjutnya, Reykowski (1982) lebih lanjut menyebutkan ada dua faktor yang memengaruhi motivasi prososial yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan motivasi prososial dalam diri anggota diantaranya adalah pola asuh orang tua dan lingkungan sosial. Mussen (Reykowski, 1982) mengamati bahwa relasi antara anak yang dididik dalam keluarga yang mengajarkan kejujuran dan kebiasaan saling menolong akan menunjukkan tindakan prososial yang lebih tinggi frekuensinya. Lingkungan keluarga, dimana orangtua sebagai model membuat relawan mengobservasi tingkah laku prososial orang tua, dan hal ini sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku prososial mahasiswa.

Pada saat relawan sering melihat tingkah laku prososial orang tua dari semenjak kecil, maka di dalam diri relawan akan tertanam kewajiban untuk melakukan tindakan prososial yang sering dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian mereka berfikir hal tersebut akan membawa keuntungan bagi mereka, maka di dalam struktur kognitifnya akan terbentuk

standard of well being, dimana tindakan prososialnya akan lebih didominasi oleh *ipsocentric motivation*. Akan tetapi, bila anak diajarkan untuk menolong sesuai norma-norma sosial yang relevan, maka tindakan prososialnya akan lebih didominasi oleh *endocentric motivation*. Selanjutnya, apabila anak melihat orang tua melakukan tindakan prososial kepada orang lain dan membuat kondisi orang tersebut menjadi lebih baik maka dalam struktur kognitifnya terbentuk *standard of social behavior*, dimana tindakan prososial akan didominasi oleh *intrinsic motivation*.

Orang tua yang memberikan *reward* dan *punishment* sehingga tingkah laku akan diulang atau dihentikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Konchanska (1982), seorang anak yang diajarkan tingkah laku prososial dengan menggunakan *reward* bersifat materi (*external reward*) akan membentuk *standard of well being* yang menimbulkan *ipsocentric motivation*. Sedangkan anak yang diberikan informasi mengenai efek sosial dan tanpa adanya *reward eksternal* membentuk *standard of social behavior* pada struktur kognitifnya serta memunculkan *intrinsic motivation*. Teknik pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengajarkan anak agar selalu menolong, tindakan-tindakan tersebut akan mengarahkan anak pada pembentukan motivasi prososial. Selain itu perilaku menolong orang tua dan alasan yang orang tua ungkapkan untuk menolong merupakan *modelling* bagi anak yang dapat mendukung perkembangan dari motivasi prososial. Artinya bila ada seorang relawan yang orang tuanya mengikuti kegiatan sosial seperti ini, maka dia akan melihat perilaku orang tuanya sehingga kemungkinan besar anak tersebut akan melihat perilaku orangtuanya dan ia pun tergerak untuk mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan oleh orangtuanya. Dengan demikian, ada kemungkinan anak tersebut ingin menjadi relawan di kemudian hari. Orang tua yang mengajarkan anaknya untuk menampilkan tingkah laku prososial yang lebih didasari dari mengharapkan pujian dari orang lain maka disebut

ipsosentric motivation. Orang tua yang mengajarkan anaknya untuk menolong seperti teman-teman di sekolahnya, dengan tujuan terlihat baik di depan orang lain dan dalam bertingkah laku harus sesuai dengan norma, maka akan mengarahkan anak pada *endosentric motivation*. Ketika orang tua berperilaku menolong tanpa pamrih kepada orang lain dan meminta anaknya untuk tidak meminta imbalan setelah menolong, maka orang tua sedang mengajarkan *intrinsic prosocial motivation*.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi prososial adalah lingkungan. Lingkungan sosial berpengaruh pada tindakan prososial. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yaitu adanya kontak yang dilakukan berulang kali dan timbal balik *feedback* dari orang yang dibantu, individu diajari oleh gurunya mulai dari taman kanak-kanak hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk melakukan perilaku menolong tanpa pamrih, maka diharapkan akan terbentuk *intrinsic prosocial motivation* ini berkembang pada diri seseorang yang membantu. Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap motivasi prososial dimana ada rasa ingin mendapatkan teman baru ketika sedang menolong, dari sini juga bisa terbentuk *ipsosentric motivation*. Ketika lingkungan sosial berada dalam lingkungan orang beragama, seseorang dituntut untuk memiliki pahala yang banyak sehingga ia harus melakukan banyak tindakan menolong orang lain, adanya rasa konformitas terhadap kelompoknya, maka itu disebut *endosentric motivation*. Selain itu, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan motivasi prososial dari dalam diri individu. Semakin sering orang tersebut tergabung dalam perkumpulan relawan, maka diharapkan orang tersebut memiliki sikap yang sama dengan relawan yang lainnya.

Selain faktor eksternal ada juga faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku prososial yaitu faktor usia dan jenis kelamin. Faktor yang pertama adalah faktor usia. Perkembangan usia tidak terlepas dari perkembangan moral dan kognitif individu. Semakin

dewasa seseorang maka diharapkan untuk memiliki tingkat moral judgement yang lebih tinggi dibanding orang dengan usia yang muda (Eisenberg, 1982). Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa kongkrit operasional ke formal operasional, sehingga relawan yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal daya analisisnya meningkat dan lebih cekatan dalam merespon situasi terutama untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat.

Pada penelitian Staub (Eisenberg, 1982) mengemukakan bahwa perilaku untuk menolong akan meningkat secara tajam pada masa dewasa awal, hal ini didapat dari meningkatnya kepekaan perkembangan mental dari *Concrete Operasional* menuju *Formal Operasional*, daya analisisnya akan meningkat dan menjadi lebih cekatan dalam merespon situasi (Eisenberg, 1982). Pada masa perkembangan dewasa awal dengan usia 20-40 tahun pada masa ini terjadinya masa transisi baik fisik, transisi secara intelektual, dan transisi peran sosial. Hal ini berarti para responden dengan usia dewasa awal akan memiliki kemampuan yang lebih besar jika dibandingkan individu dengan tahapan perkembangan sebelumnya untuk dapat menginternalisasi kemampuan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat secara umum.

Faktor internal yang kedua yaitu jenis kelamin. Terdapat signifikansi antara laki-laki dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong dan beramal) dari perilaku *helpfulness* dan *comforting* (suka menolong, memberi bantuan dan memberikan ketenangan) bahwa relawan yang berjenis kelamin perempuan lebih *generosity*, *helpfulness*, dan *comforting* dibanding relawan yang berjenis kelamin laki-laki. Ada juga keterkaitan signifikan antara moral judgement dengan perilaku *generosity* dan *helpfulness*, dimana tingkat moral judgement yang tinggi ini mengarah pada *intrinsic prosocial motivation*, yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi positif kepada objek sosial. Keterangan di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial (Darlev & Latane dalam Eisenberg, 1982).

Reykowski (1982) mengatakan bahwa perilaku prososial memiliki berbagai jenis motivasi, yaitu terdiri dari *Ipsocentric motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation*. Lebih lanjut Reykowski (1982) menjelaskan masing-masing motivasi sebagai berikut: *Ipsocentric motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri sehingga menimbulkan kekuatan agar relawan berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Tujuannya yaitu mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara mensejahterakan orang lain. Pada *ipsocentric motivation*, kondisi awal yang memunculkan motivasi prososial adalah adanya harapan yang berupa *reward* dari lingkungan (berupa pujian, materi, dan keuntungan lainnya). Oleh sebab itu, relawan berpikir bahwa dirinya akan mendapatkan suatu keuntungan pada saat melakukan tindakan menolong, dengan harapan peningkatan *reward* yang dapat diraih, atau peningkatan ketakutan atas akan hilangnya *reward* apabila relawan tidak melakukan tindakan menolong.

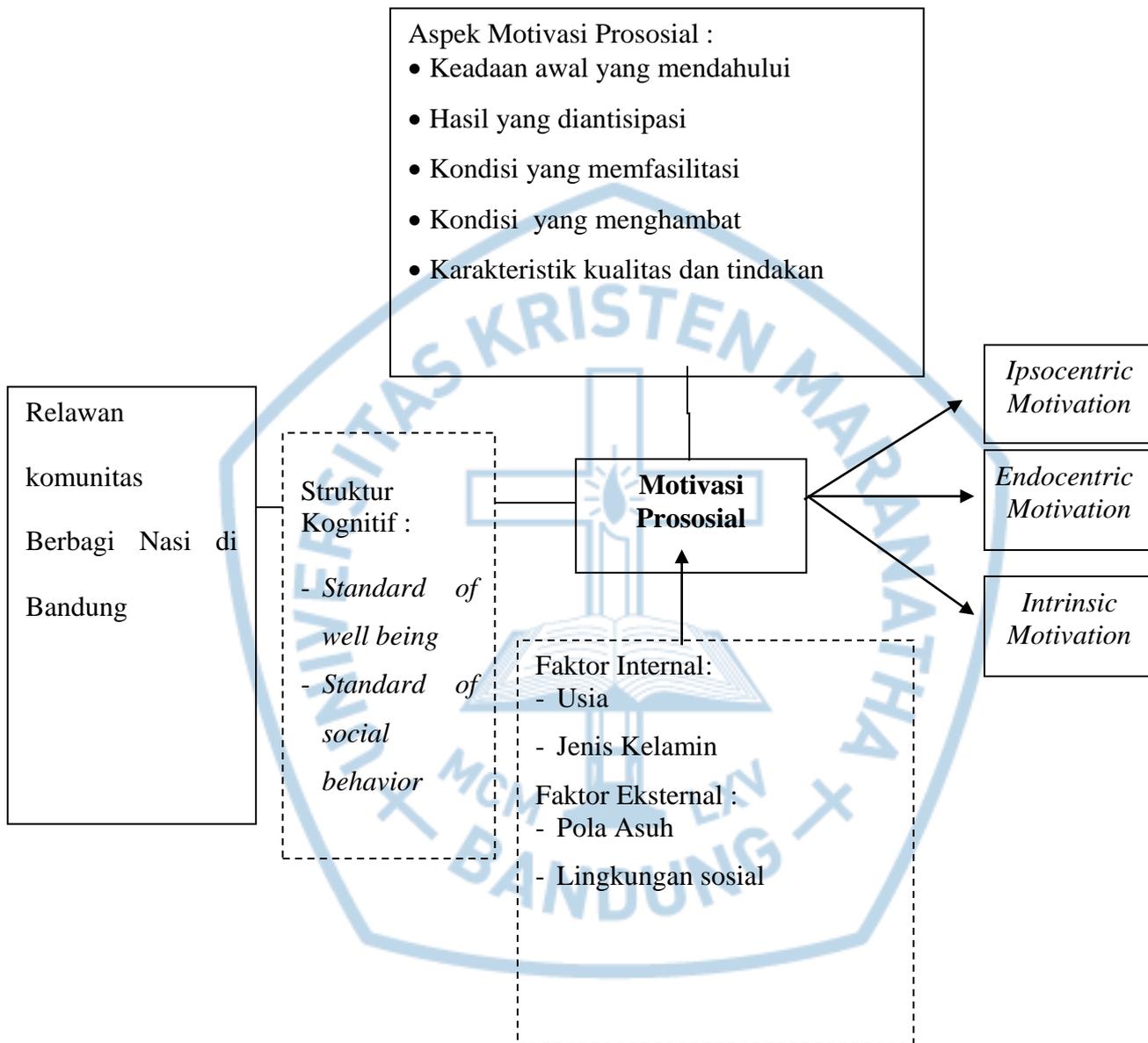
Pada jenis perilaku prososial *endocentric motivation*. Menurut Reykowsky (1982), *Endocentric motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang yang menimbulkan semacam kekuatan agar dia dapat berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pihak lain yang dikendalikan oleh perubahan *self esteem* pribadi dan dikendalikan oleh norma sosial yang berlaku. Hasil yang ingin dicapai oleh relawan adalah adanya peningkatan *self-esteem*-nya. Kondisi yang dapat memfasilitasi munculnya perilaku prososial adalah kesesuaian dengan aspek-aspek moral dari perilaku dan aspek – aspek moral yang ada di dalam diri relawan. Apabila kondisi tersebut bertentangan dengan aspek-aspek moral dari perilaku dan dirinya, maka hal ini dapat menghambat munculnya perilaku prososial. Pada saat menolong fokus kebutuhannya masih ada untuk pemenuhan diri sendiri. Seorang relawan dapat dikatakan memiliki *endocentric motivation*

ketika perilakunya ingin terkesan baik oleh orang lain agar ada peningkatan *self esteem* di dalam dirinya.

Pada *ipsosentric motivation* akan meninggalkan perilakunya untuk berkontribusi pada satu kegiatan apabila relawan akan mendapatkan reward yang lebih besar pada kegiatan yang lain. Misalnya, relawan tidak melakukan kegiatan berbagi nasi karena relawan mendapatkan *reward* yang lebih baik di tempat lain, hal ini dapat menghambat dirinya dalam menjalankan kegiatan prososial. Jika perilaku menolong relawan dilandasi oleh motivasi ini, artinya bantuan yang diberikan relawan terfokus kepada kebutuhan diri sendiri. Relawan tidak fokus pada kebutuhan orang yang akan di bantu. Relawan yang memiliki motivasi ini akan memikirkan untung dan ruginya jika mereka berada pada komunitas ini. Hal ini disebut dengan *ipsosentric motivation*.

Jenis motivasi yang ke-3 yaitu *intrinsic prosocial motivation*. *Intrinsic prosocial motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang dapat berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan pihak lain tanpa mepedulikan kepentingan pribadi. Hasil yang ingin dicapai oleh relawan adalah orang yang dibantu itu benar-benar mendapatkan pertolongan. Fokus kebutuhan *intrinsic prosocial motivation* adalah betul-betul untuk kepentingan orang lain bukan pada diri sendiri. Selain itu, relawan dapat lebih mudah untuk menjalin relasi dengan berbagai orang yang berbeda di dalam lingkungannya. Seorang relawan dapat dikatakan memiliki *intrinsic prosocial motivation* yaitu ketika menolong tidak mengharapkan ada hasil yang berupa materi, *reward* dari orang yang ditolong.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pikir digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap relawan memiliki ketiga jenis motivasi prososial yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation* dan *Intrinsic Prosocial Motivation* dalam dirinya.
2. Setiap relawan memiliki motivasi prososial yang dominan.
3. Motivasi prososial yang berbeda akan menjadi dasar dari perilaku prososial yang dilakukan relawan.
4. Kelima aspek yaitu kondisi awal yang mendahului (*Condition of Initiation*), hasil yang diantisipasi (*Anticipatory Outcome*), kondisi yang memfasilitasi (*Facilitating Conditions*), kondisi yang menghambat (*Inhibitory Conditions*), kualitas dari tindakan (*Qualitative Characteristics of an acts*) merupakan aspek dari motivasi prososial yang dimiliki oleh relawan komunitas Berbagi Nasi di Kota Bandung.

